

***LITERATURE REVIEW***  
**HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN**  
**PERILAKU MEROKOK PADA**  
**SISWA SMP KELAS VIII**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun oleh :  
**BAGAS ANUGERAH ILAAHI**  
**1610201074**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN**  
**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS 'AISYIYAH**  
**YOGYAKARTA**  
**2020**

**HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN  
PERILAKU MEROKOK PADA  
SISWA SMP KELAS VIII**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Menyusun Skripsi Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Disusun oleh :  
**BAGAS ANUGERAH ILAAHI**  
**1610201074**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2020**

**HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN  
PERILAKU MEROKOK PADA  
SISWA SMP KELAS VIII**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
BAGAS ANUGERAH ILAAHI  
1610201074**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : Ns. Deasti Nurmaguphita, M.Kep.,Sp.Kep.J.  
14 Februari 2021 13:10:40



# HUBUNGAN TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMP KELAS VIII : *Literature review*<sup>1</sup>

Bagas Anugerah Ilaahi<sup>2</sup>, Deasti Nurmaguphita<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang bersifat protektif yang dapat memengaruhi keputusan remaja untuk melakukan tindakan berisiko termasuk merokok. Keyakinan religius remaja akan begitu terasa dan dibutuhkan dalam kehidupannya ketika remaja mengalami peristiwa yang mengancam dirinya, membuatnya gelisah dan berada dalam keadaan terjepit maka akan lebih membuat para remaja sadar akan butuhnya kekuatan yang lebih besar dari manusia.

**Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan perilaku merokok pada siswa SMP kelas VIII.

**Metode:** Pencarian jurnal menggunakan database *Pubmed* dan *search engine* Google Scholar untuk menemukan jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian dilakukan *review*.

**Hasil:** Berdasarkan hasil jurnal yang sudah dianalisis, menunjukkan bahwa terdapat hubungan religiusitas dengan perilaku merokok pada siswa SMP kelas VIII.

**Simpulan dan Saran:** Terdapat hubungan religiusitas dengan perilaku merokok pada siswa SMP kelas VIII. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih rinci terkait dengan perilaku merokok.

Kata Kunci : Religiusitas, Perilaku Merokok

Kepustakaan : Jurnal 20, Buku 9, Skripsi 6

Jumlah Halaman : 62

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi

<sup>2</sup>Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# CORRELATION BETWEEN RELIGIOSITY LEVEL AND SMOKING BEHAVIOR IN GRADE VIII JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENT: A

## LITERATURE REVIEW<sup>1</sup>

Bagas Anugrah Ilaahi<sup>2</sup> , Deasti Nurmaguphita<sup>3</sup>

### ABSTRACT

**Background:** Religiosity becomes one of the internal protective factors that can influence adolescent decisions to take risky actions, including smoking. The religious belief of adolescents will be felt and needed in their lives when adolescents experience events that threaten them. Yet, the situation and being in a pinch will make them more aware of a power greater than humans.

**Objective:** The study aimed to explore the correlation between religiosity and smoking behavior in grade VIII Junior High School students.

**Method:** Journal search used the Pubmed database and Google Scholar search engine to find journals that match the inclusion and exclusion criteria. Then, reviews were conducted.

**Results:** Based on the results of the journals analysed, it shows that there is a relationship between religiosity and smoking behavior in grade VIII junior high school students.

**Conclusion and Suggestion:** There is a relationship between religiosity and smoking behavior in grade VIII junior high school students. It is recommended for future researchers to conduct more detailed studies about smoking behavior.

Keywords : Religiosity, Smoking Behavior

References : 20 Journals, 9 Books, 6 Theses

Page Numbers : 62

---

<sup>1</sup>Thesis Title

<sup>2</sup>Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup>Lecturer of Faculty of Health Sciences Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Remaja adalah harapan bangsa, sehingga tak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan bangsa yang akan datang akan ditentukan pada keadaan remaja saat ini. Remaja yang sehat dan berkualitas menjadi perhatian serius bagi orang tua, praktisi pendidikan, ataupun remaja itu sendiri. Remaja yang sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tumbuh kembang remaja menjadi sorotan dan sangat penting untuk menilai keadaan remaja (Poltekkes Depkes, 2010).

Remaja dengan perilaku merokok saat ini dianggap sebagai perilaku yang wajar di masyarakat, tingkat penyebaran perokok saat ini paling tinggi terjadi pada anak remaja. Perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari dari pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi. Konsep sosialisasi pertama berkembang dari sosiologi dan psikologi sosial merupakan suatu proses transmisi nilai-nilai, sistem kepercayaan, sikap maupun perilaku-perilaku dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya (Durkin & Helmi, 2010 dalam Azkiyati, 2012).

Menurut World Health Organization (WHO 2013), jumlah perokok di dunia sekitar 1,26 miliar yang didominasi oleh kaum laki-laki. Wabah merokok terjadi di berbagai belahan dunia,

khususnya negara-negara berkembang seperti negara Afrika, Amerika Selatan, dan Asia. Tren ini juga menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara ke-5 terbesar pengguna rokok setelah China, Amerika Serikat, India, dan Rusia (Kemenkes RI, 2013).

Jumlah perokok di Indonesia menempati urutan terbesar keempat dunia dengan prevalensi merokok pada orang dewasa (usia 15 tahun ke atas) yakni pria 63,1% dan wanita 4,5%. Sedangkan di Asia, Indonesia menempati 2 urutan kedua terbesar setelah Kamboja dengan presentasi perokok pria; Kamboja 54%, Indonesia 53%, Vietnam 50%, Malaysia 49% dan Thailand 39% (Basyir, 2008).

Data terbaru dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, cenderung meningkat dari 34,2% tahun 2007 menjadi 36,3% tahun 2013 (Riskesdas, 2013). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah provinsi yang masuk dalam 15 besar prevalensi perokok tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 31,6%. Dari jumlah tersebut, sebagian besar (66,1%) masih merokok di dalam rumah, sehingga berpeluang besar untuk memberi dampak buruk kepada anggota keluarga yang lain. Data Riskesdas dalam Angka Provinsi D.I Yogyakarta (2013) menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki prevalensi

perokok kedua tertinggi (26,2%) di Provinsi D.I Yogyakarta (Dinkes DIY, 2013).

Faktor yang menyebabkan merokok pada anak yaitu kelompok teman sebaya dan religiusitas. Kelompok teman sebaya juga diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Dalam penelitian yang dilakukan Trucco et al, 2011 di New York menunjukkan adanya peran dan persetujuan dari teman sebaya dengan niat merokok dan konsumsi alkohol ke depannya pada remaja.

Religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang bersifat protektif yang dapat memengaruhi keputusan remaja untuk melakukan tindakan berisiko termasuk merokok. Penelitian di Utah menunjukkan bahwa remaja yang religius memiliki 3 kemungkinan kecil untuk merokok, minum-minuman keras dan menggunakan ganja dibanding remaja yang tidak religius (Bahr & John dalam Prakoso, 2015).

Keyakinan religius remaja akan begitu terasa dan dibutuhkan dalam kehidupannya ketika remaja mengalami peristiwa yang mengancam dirinya, membuatnya gelisah dan berada dalam keadaan terjepit maka akan lebih membuat para remaja sadar akan butuhnya kekuatan yang lebih besar dari manusia. Hal ini sesuai dengan konsep seeking spiritual support

(mencari dukungan spiritual), dimana individu akan berusaha mencari kenyamanan dan keamanan melalui cinta dan kasih Tuhan (Trimulyaningsih & Rachmana, 10 2008 dalam Amna, 2015).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Literature review*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran literatur pada *database Google Scholar* dan *PubMed* yang akan digunakan dalam aktivitas penelusuran dengan menggunakan kata kunci atau *keyword*.

**Tabel 1.1**  
**Hasil pencarian literatur**

No	Judul, Nama Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil
1.	<b>Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebiasaan Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung.</b>  (Gusdinar, 2017)	Bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebiasaan Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung.	Bersifat analitik dengan pendekatan <i>cross sectional dianalisis</i> dengan uji <i>rank sparman</i> .	Dari hasil penelitian pengaruh religiusitas terhadap kebiasaan merokok pada siswa smp kelas VIII didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang nyata antara religiusitas dengan kontrol diri, semakin taat agama seseorang maka semakin tinggi juga kontrol diri yang dia miliki. Menurut Green, terdapat faktor pendahulu yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, tradisi, nilai, serta faktor pemungkin yang meliputi ketersediaan sumber-sumber/fasilitas, dan faktor penguat/pendorong yang meliputi sikap dan perilaku orang-orang di sekitarnya
2.	<b>Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Merokok Anak Jalanan Di Kota Makassar</b>  (Azizah et al, 2016).	Bertujuan untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Merokok Anak Jalanan Di Kota Makassar	Jenis penelitian yang digunakan adalah Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> . Analisis data menggunakan uji <i>chi square</i>	Dari Hasil penelitian Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Merokok Anak Jalanan Di Kota Makassar menunjukkan terdapat hubungan antara variabel tinggal bersama orang tua dan tingkat religiusitas dengan perilaku merokok anak jalanan yang memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Namun tidak terdapat hubungan status sekolah, riwayat keluarga, dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok anak jalanan..
3.	<b>Empati dan Prilaku Merokok di Tempat Umum.</b>  (Sari et al, 2016).	Bertujuan untuk mengetahui Empati dan Prilaku Merokok di Tempat Umum.	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 150 orang remaja usia 15-22 tahun yang merupakan perokok aktif. Teknik yang di gunakan adalah teknik <i>nonrandom sampling</i> . Metode analisis data <i>pearson correlation</i>	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan perilaku merokok di tempat umum. Hal ini terlihat dari nilai korelasi $r = - 0,207$ ( $p < 0,05$ ). Sumbangan efektif yang diberikan oleh empati terhadap perilaku merokok sebesar 0,043 (4,3%).

4.	<b>Penanaman Religiusitas Sebagai Upaya Preventif Prilaku Merokok di Sekolah.</b>	Bertujuan untuk mengetahui Penanaman Religiusitas Sebagai Upaya Preventif Prilaku Merokok di Sekolah.	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Sekolah dapat menerapkan sistem religius atau melakukan penanaman religiusitas yang terdiri dari lima dimensi kepada siswa-siswinya untuk menurunkan perilaku beresiko, khususnya sebagai upaya preventif untuk menurunkan perilaku merokok yang dilakukan oleh siswa.
(Rohmadani, 2016)				
5.	<b>Hubungan Antara Tingkat Stres dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Mewrokok Pada Siswa Kelas X dan XI di SMK Negeri 2 Manado</b>	Bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Tingkat Stres dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Mewrokok Pada Siswa Kelas X dan XI di SMK Negeri 2 Manado	Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional study</i>	Tingkat stres dan pola asuh orang tua dan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait, pengolahan dan analisis data dengan menggunakan program komputer yaitu SPSS versi 22, Lincese Authorization Wizard. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan kebiasaan merokok ( $p=0,004$ ), dan ada hubungan antara pola asuh dengan kebiasaan merokok ( $p=0,00$ ).



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Religiusitas pada Siswa SMP Kelas VIII

Hasil penelitian *literature review* menunjukkan bahwa tingkat religiusitas responden tinggi. Religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang bersifat protektif yang dapat memengaruhi keputusan remaja untuk melakukan tindakan berisiko termasuk merokok. Penelitian di Utah menunjukkan bahwa remaja yang religius memiliki kemungkinan kecil untuk merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan ganja dibanding remaja yang tidak religius (Bahr & John, 2010).

Bartkowski & Xu dalam Hodge *et al*, (2011) menyatakan bahwa salah satu mekanisme yang sebangun dengan konseptualisasi agama untuk membangun suatu kelompok adalah gagasan tentang modal sosial. Iman berbasis sosial sebagai gabungan dari tiga komponen yaitu paparan norma agama, integrasi dalam keaktifan keagamaan, dan percaya dengan nilai-nilai agama (Hodge *et al*, 2011).

Komponen-komponen ini saling terkait yang berfungsi untuk menghambat penggunaan zat pada remaja. Salah satu komponen yang dapat mempengaruhi adalah keaktifan dalam bidang keagamaan yang menggunakan peran orang dewasa dan kelompok sebaya

yang memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan prososial. Afiliasi keagamaan berfungsi sebagai salah satu paparan norma agama. Terlibat dengan sebuah forum dalam keaktifan di bidang keagamaan dapat memberikan kesempatan kepada siswa merokok untuk mengembangkan hubungan dengan kelompok sebaya yang positif dan orang dewasa.

### 2. Prilaku Merokok Pada Siswa SMP Kelas VIII

Hasil penelitian *literature review* menunjukkan bahwa kebiasaan merokok responden cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tragnet dalam Sari *et al.*, (2016) yang mengatakan bahwa proses untuk menjadi perokok telah diawali sejak masa kanak-kanak. Erikson dalam Sari *et al.*, (2016) juga menyebutkan bahwa merokok antara usia 6-11 tahun biasanya adalah sebagai media untuk mengatasi perasaan inferiornya, sedangkan remaja yang mulai merokok antara usia 12-18 tahun biasanya adalah menetapkan identitas dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Sitepoe dalam Sari *et al.*, (2016) yang membagi perokok menjadi 3 yaitu a. perokok ringan, merokok 1- 10 batang sehari, b. perokok sedang merokok 11-20 batang sehari, c. perokok berat merokok lebih dari 24 batang sehari.

Selain itu Lavental & Cleary dalam Sari *et al.*, (2016) mengatakan bahwa remaja yang menghisap 4 batang atau lebih per hari, akan menjadi perokok. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku siswa merokok salah satunya adalah adanya kepedulian dari orang tua, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Sehingga penting untuk menghubungkan siswa merokok dengan keluarga, namun bagi anak yang tidak bersama dengan orang tua dapat dibentuk kelompok yang dapat membantu memenuhi kebutuhan anak sehingga tercipta keluarga baru untuk mereka. Selain itu, diperlukan keterampilan komunikasi dalam keluarga dan membangun keterampilan orang tua sehingga dapat mengembangkan interaksi yang lebih positif dengan siswa merokok. Siswa merokok yang tidak tinggal bersama keluarga juga dapat membangun kelompok remaja yang mendukung untuk berperilaku positif. Perilaku merokok dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Evans *et al* dalam De Vries menyatakan bahwa faktor social berpengaruh secara langsung dan tidak langsung pada individu (Wismanto & Sarwo dalam Azizah *et al.*, 2016). Faktor keluarga berperan besar pada terbentuk dan munculnya perilaku siswa merokok, baik perilaku positif maupun negatif. Perilaku siswa

merokok secara nyata baik langsung maupun tidak langsung banyak dipengaruhi oleh peubah latar belakang keluarga (22,0%) dibanding oleh peubah latar belakang lingkungan, ciri fisik, ciri psikologik maupun oleh ciri sosiologiknya (Sugiarto, 2010).

Perlunya edukasi mengenai bahaya merokok pada siswa merokok melalui penyuluhan dan membekali nilai-nilai keagamaan di dalamnya, sehingga nilai-nilai yang tertanam dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku siswa merokok. Selain itu, perlu melibatkan siswa merokok dalam keaktifan sosial keagamaan untuk membentuk perilaku positif pada siswa merokok. Pemberdayaan keluarga terutama pendekatan terhadap orang tua dianggap penting karena sebagian besar siswa merokok tinggal bersama orang tua. Pentingnya bagi anggota keluarga untuk memberi bimbingan pada siswa merokok karena peran orang-orang terdekat sangat penting dalam menentukan bagaimana interaksi anak dengan lingkungan.

### 3. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Merokok

Hasil penelitian *literature review* menunjukkan tingkat religiusitas berhubungan dengan perilaku merokok. Hasil penelitian Zagozdzon & Wrotkowska (2017) disebutkan bahwa kepercayaan keagamaan dapat menjadi salah satu *treatment* pada orang untuk dapat menyembuhkan seseorang dari

adiksi. Penelitian di Meksiko menunjukkan bahwa integrasi keaktifan keagamaan berfungsi sebagai komponen dasar dari modal sosial keagamaan. Integrasi dalam keaktifan keagamaan kemungkinan berperan kunci dalam menghambat penggunaan zat berbahaya (Hodge *et al.*, 2011). Kehadiran dalam kegiatan keagamaan seperti frekuensi ke masjid yang lebih sering kemungkinan mengurangi jumlah waktu siswa merokok untuk merokok. Dengan demikian, keaktifan sosial keagamaan menunjukkan pengaruh protektif mengenai perilaku merokok. Hal ini berkaitan dengan beberapa penelitian, sehingga memperlihatkan hasil yang konsisten bahwa religiusitas berhubungan dengan perilaku merokok. Penelitian di Utah menunjukkan bahwa remaja yang religius memiliki kemungkinan kecil untuk merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan ganja dibanding remaja yang tidak religius (Bahr & John, 2010). Penelitian lain juga menunjukkan terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku merokok (Kendler *et al.*, dalam Azizah *et al.*, 2016). Hal ini menjadi penting karena tingkat religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang bersifat protektif yang dapat memengaruhi keputusan siswa merokok untuk melakukan tindakan berisiko seperti perilaku merokok.

Pemahaman dan penghayatan responden dalam beragama dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari, termasuk dalam hal mengambil keputusan untuk merokok atau tidak (Wulandari, 2010). Pentingnya menanamkan nilai-nilai keagamaan di usia remaja, sehingga siswa merokok dapat lebih mempertimbangkan untuk melakukan perilaku berisiko.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

1. Tingkat religiusitas responden tinggi. Menurut hasil *literature review* religiusitas merupakan salah satu faktor internal yang bersifat protektif yang dapat mempengaruhi keputusan remaja untuk melakukan tindakan berisiko termasuk merokok.
2. Kebiasaan merokok responden cukup tinggi. Menurut hasil *literature review* proses untuk menjadi perokok telah diawali sejak masa kanak-kanak. Bahwa merokok antara usia 6-11 tahun biasanya adalah sebagai media untuk mengatasi perasaan inferiornya, sedangkan remaja yang mulai merokok antara usia 12-18 tahun biasanya adalah menetapkan identitas dirinya.
3. Tingkat religiusitas berhubungan dengan perilaku merokok. Menurut hasil *literature review* kepercayaan keagamaan dapat menjadi salah satu *treatment* pada orang untuk dapat menyembuhkan seseorang dari adiksi. Penelitian di Utah menunjukkan bahwa remaja yang

religius memiliki kemungkinan kecil untuk merokok, minum minuman keras, dan menggunakan ganja di banding remaja yang tidak religius.

## SARAN

### 1. Bagi Siswa SMP

Siswa SMP dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan dan keilmuan khususnya berkaitan dengan tingkat religiusitas dengan perilaku merokok pada siswa SMP dengan cara siswa SMP dapat belajar untuk meningkatkan religiusitasnya, membekali nilai-nilai keagamaan, dan mengurangi atau bahkan berhenti dari merokok.

### 2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dengan cara sekolah dapat menerapkan pendidikan religiusitas mendalam terhadap siswa-siswa yang merokok dan memberikan edukasi bahaya-bahaya merokok pada siswa-siswa tersebut untuk tidak merokok. Sekolah juga dapat melakukan pemberdayaan keluarga melalui pendekatan kepada orang tua agar dapat membimbing anak mereka untuk tidak melakukan perilaku merokok.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini lebih banyak melihat pada hubungan tingkat religiusitas pada siswa. Peneliti selanjutnya perlu lebih banyak melakukan *review* pada tingkat lingkungan sosial terhadap siswa merokok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Poltekkes Depkes. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Salemba Medika. Jakarta.
- Azkiyati, Ade Maya. (2012). Hubungan Perilaku Merokok dengan Harga Diri Remaja Laki-laki yang Merokok di SMK Putra Bangsa. Skripsi: Universitas Indonesia.
- Azizah, Nurul, Ridwan Amiruddin, & Ansariadi. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Siswa merokok di Kota Makassar Tahun 2013. *Naskah Publikasi Penelitian*. Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar.
- Bahr, Stephen J., & John P. Hoffmann. (2010). Religiosity, Peers, and Adolescents Drug Use. *Jurnal Drug Issues*; 743-770.
- Gunarto. (2018) Analisis Faktor Eksternal yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Sayegan Sleman Yogyakarta, Skripsi: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Gusdinar, Dinda Dwi, Yani Triyani, & Yuliana Ratna Wati. (2017). Pengaruh Religiusitas terhadap Kebiasaan Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2016–2017. *Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH)*. Vol.1(1): 126–135.
- Hodge, David R., Flavio F. Marsiglia, & Tanya Nieri. (2011). Religion and Substance Use among Youths of Mexican Heritage: A Social Capital Perspective. *Jurnal. Soc Work Res*. Vol.35(3): 137–146.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia berdasarkan Riskesdas 2007-2013.
- Rohmadani, Zahro Varisna. (2016). Penanaman Religiusitas Sebagai Upaya Preventif Perilaku Merokok di Sekolah. *Naskah Publikasi Penelitian*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Poltekkes Depkes. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Salemba Medika. Jakarta.
- Sari, Ari Tris Ochtia, Neila Sari, & Mira Eliza. (2016). Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Naskah Publikasi Penelitian*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Sari, Yunita. (2012). Religiusitas Pada Hijabers Community Bandung. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora.
- World Health Organization. (2013). *WHO Report on The Global Tobacco Epidemic 2013: Enforcing Bans on Tobacco Advertising, Promotion and Sponsorship*. (Serial Online) <http://www.who.int/tobacco/global-report/2013/en>. Diakses 11 Mei 2020.
- Wulandari, Devi. (2010). Peranan Afeksi Negatif terhadap Perilaku Merokok Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*. Vol.21(1):53-68.